

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasional Assoacion for the Education of Young Children (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun sebab pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek. Demikian pula pada proses pembelajaran yang diberikan sebagai upaya penguatan bagi anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan.¹

Tahap perkembangan anak usia dini terdiri dari perkembangan fisik, kognitif emosional, kepribadian, dan terakhir agama pernyataan ini bukti begitu penting untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan setiap anak, semua anak mempunyai kemampuan khusus sesuai bidangnya karna setiap anak terlahir berbeda-beda potensi dan bakat bawaan indikasi terdapat dari firman Allah surah At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Ayat diatas untuk mengetahui seberapa istimewanya seseorang anak dilahirkan di dunia. Berpikir bahwa pengaruh lingkungan dan makanan begitu pula kondisi mental berpengaruh besar dalam pembentukan setiap anak secara mental,

¹Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional RI, 2014)

kesehatan dan fisik mereka.² Peran orang tua terhadap anaknya dengan memberikan layanan terbaik di awal kehidupan anak adalah dengan cara memilih lingkungan yang baik dan menempuh kegiatan belajar dan bermainnya melewati pendidikan yang tepat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan.³ Lahirnya setiap anak didunia akan terus tumbuh dan berkembang dalam memperkenalkan kehidupan oleh karena itu, anak memerlukan namanya pendidikan maupun secara formal, informal, dan non formal.

Santrock menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup ada perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, sosial, moral, bahasa, identitas diri dan gender.⁴ Menurut Bukatko dan Daehler, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan otak, fisik, persepsi, bahasa, kognitif, inteligensi,

²Abla Bassat Gomma, *Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini: Resep Membina Mentalitas Anak agar Memiliki Kepribadian Shalih*, (Solo: Samudera, 2012), h. 25.

³Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.22.

⁴Jhon W. Santrock, *Child Development*, 13 th edition, (New York: McGraw-Hill Companies, 2011), h. v.

emosi diri, nilai-nilai dan gender.⁵ Terakhir menurut Berk menyatakan perkembangan anak mencakup perkembangan fisik, kognitif, kecerdasan, bahasa, emosi, sosial, dan moral.⁶

Anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan salah satu aspek mendasar untuk dikembangkan adalah perkembangan kognitif dari perkembangan ini memiliki beberapa kemampuan salah satunya kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan setiap anak ketika bersaing mewujudkan tujuan masa depan yang cerah dan unggul, yang paling penting adalah mengembangkan potensi anak sesuai minat dan bakat mereka yang unik untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Siregar menyatakan setiap negara mempunyai sistem pendidikan dalam sistem pendidikan mempunyai harapan mewujudkan masyarakat berbudi luhur dan terarah. Sistem pendidikan merupakan perwujudan dan penjabaran adanya masyarakat yang memiliki masa depan cerah adapun fungsi pendidikan bagi kemakmuran masyarakat *the agent of social change* dari itu pendidikan merupakan pengaruh besar dikalangan dunia untuk menghasilkan sumber daya manusia sangat berkualitas untuk bersaing dengan negara maju lainnya dan menyesuaikan peradaban akan mendatang agar tidak tertinggal jauh khususnya indonesia.⁷ Maka pendidik yang sukses adalah yang mampu mengoptimalkan setiap potensi anak miliki dengan pendidikan tepat pula.

⁵Danuta Bukatko & Marvin W. Daehler, *Child Development: A thematic Approach*, 5 th edition (U.S.A, Houghton Mifflin Company, 2004), h. iii.

⁶Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: KENCANA, 2017), h. 8.

⁷Masarudin Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2003), h. 16.

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup.

Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*. Empat pilar tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, dituntut untuk keterampilan yang dikenal dengan sebutan 4C adalah *critical thinking, communications skills, collaborations/teams building, dan creativity and innovation*.⁸

Meningkatkan kemampuan berpikir pada anak usia dini tidak jauh adanya hubungan peran otak karena bagian peran otak sangat penting dalam kehidupan manusia. Otak anak terus akan tumbuh seiring dengan bertambahnya usia anak. Otak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang tepat, namun sebaliknya otak anak tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik.

Critical thinking adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang dalam buku *mind in the making the seven essential life skills every child needs*, menurut *Ellen Galinsky* ada 7 kecakapan hidup yang harus kita kembangkan sepanjang hidup manusia yaitu, *focus and self control, perspectiv taking,*

⁸Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, <http://moraref.kemenag.go.id> "Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Dasar", dalam Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. VIII, Edisi 2, 2018, h. 112.

*communicating, making connections, critical thinking, taking on challenges, and self-directed, engaged learning.*⁹ Kecakapan hidup ini sangat penting untuk dimiliki makhluk sosial sebagai persiapan tantangan hidupnya di masa depan.

Pada sentra bermain balok anak akan membangun dan akan terbentuknya 7 *essential life skills* setiap anak salah satunya kemampuan *critical thinking* anak usia dini yang akan peneliti teliti. Konsep *seven life skills* di kemukakan oleh Ellen Galinsky merupakan seorang propestor di *Bank Street College*, New York sekaligus pakar di bidang pendidikan anak adapun *seven life skills* merupakan pengembangan adanya teori *multiple inteligenes* oleh Howard Gander. Tujuan dari *multiple inteligenes* adalah memotret kemampuan yang ada pada otak setiap individu sedangkan 7 *seven life skills* memotret hasil adanya keberadaan multiple *inteligenes* tersebut merupakan satu kesatuan proses penyempurnaan kehidupan manusia.¹⁰

Kemampuan berpikir kritis di sentra balok ini terbangun melalui interaksi anak-anak maupun antara anak dan guru. Misalnya, seorang anak sedang membuat bangunan berstruktur rumah terdiri dari 2 lantai dari balok, akan tetapi setelah anak selesai membuat bangunan tersebut anak tidak membuat sebuah tangga. Penilaian ini membuat guru akan memancing keterampilan berpikir kritis anak. *Critical thinking* juga terkait dengan kemampuan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan atau mengevaluasi. Pembelajaran sentra balok selesai membangun struktur bangunan masing-masing anak akan menceritakan apa yang sudah dilakukan dan maksud dari bangunan yang dibuatnya dari sinilah anak belajar proses menyimpulkan pendapat.¹¹

⁹Ellen Galinsky, *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*, (New York: Harper Collins Publishers, 2010), h. 5-11, dan h. 204.

¹⁰Rhenald Kasal, *SENTRA Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Sejak Dini, Demi Masa Depan Yang Cermelang...*, h. 202.

¹¹*Ibid.*, h. 204.

Menurut G.F. Smith, mengedepankan kemampuan berpikir kritis tiap orang merupakan “*essential core life skill*” yang dimiliki tiap orang akan terus ditempa. Para peneliti menyimpulkan kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses secara tidak sama dengan berbagai aspek lingkungannya. Cornbleth menyatakan kemampuan berpikir kritis “*critical thinking is dynamic process of questioning and reasoning,*” dan Stenberg menyatakan kemampuan berpikir kritis antaranya proses mental, metode kegiatan dalam pencapaian (strategi), dasar individu dalam memecahkan masalah, menemukan ide baru dan pengetahuan yang baru dalam hidupnya.¹²

Kenyataannya kecerdasan seseorang sangat bermanfaat untuk memasuki dunia kerja salah satunya kemampuan berpikir kritis seseorang akan mempengaruhi keberhasilan kerja sesuai dari kemampuan berpikir dan belajarnya.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini hendaknya diselenggarakan secara mendidik anak jujur, cerdas, inovatif dan religius, menyenangkan, inspiratif, menantang, memotivasi anak untuk aktif dalam proses belajar, serta memberikan kesempatan anak untuk mendapat pengalaman baru dan berkreasi sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Model pembelajaran sentra “*beyond centres and circles time (BCCT)*” merupakan salah satu model pembelajarannya melalui bermain, Pembelajaran sentra ini anak bebas memilih belajar bermain anak melalui sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra persiapan, sentra iman dan taqwa (imtaq), sentra

¹²Desiani Natalia, “*Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini*”, <http://ejournal.upi.edu>. Dosen UPI Kampus Tasikmalaya, Cakrawala Dini: Vol. 5 No 1, Mei 2015, h. 1.

bermain peran.¹³ Para ahli pendidikan dan spesialis anak-anak pentingnya kegiatan bermain melatih kecerdasan bahkan mendorong kecerdasan adanya bermain, Pendapat Jean Marzollo dan Janice Lloyd dalam buku *Learning Through Play*, menemukan dari bermain adalah belajar, merupakan metode paling efektif untuk anak dengan pembelajaran yang baik dan sangat menyenangkan membuat bermain menjadikan dasar pengalaman belajar merupakan tujuan utama.¹⁴

Sentra balok merupakan kegiatan bermain edukatif yang memberikan dampak positif anak akan membangun rumah-rumahan serta mamahami berbagai konsep matematika melalui penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian saat menggunakan bagian-bagian balok untuk mengasah kecerdasan pikiran juga merangsang kemampuan kritis maupun kecerdasan lainnya.

Melalui rangkaian aktivitas bermain tersebut, guru mengalirkan materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk *lesson plan* yang dibingkai dalam sebuah tema. Pada waktu yang sama, semua sentra menggunakan tema yang sama. Berbagai informasi yang dipelajari ada dalam bentuk TFP atau *terms* (istilah), *facts* (fakta), dan *principles* (prinsip). Kegiatan bermain di sentra pada anak-anak usia dini dapat di kelompokkan dalam tiga jenis, yaitu main sensorimotor atau main fungsional, bermain peran (makro dan mikro atau peran besar dan peran kecil),

¹³Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: kencana, 2016), h. 270-272.

¹⁴Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah: Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi*, (Jogjakarta: A+Plus Books, 2009), h. 138.

sentra bermain pembagunan (bersifat cair dan terstruktur) pembahasan ini juga merupakan instrumen efektif untuk mendukung perkembangan anak.¹⁵

Model pembelajaran sentra dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan anak belajar dengan pengalaman yang nyata sehingga model pembelajaran ini sangat mengutamakan perkembangan anak salah satu keutamaannya adalah memberikan kesempatan anak berkegiatan apa yang mereka sukai untuk mengeksplorasi pengalaman baru. Pembelajaran setiap sentra dapat diketahui tidak menekan anak pada bidang akademik seperti kegiatan anak membaca, menulis, berhitung (calistung) tetapi guru adalah pusat belajarnya anak.

Pada pembelajaran sentra anak melakukan kegiatan-kegiatan belajar dan bermain dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Model pembelajaran sentra dalam penelitian ini adalah sentra bermain balok Wismiarti menyatakan sentra ini memiliki fokus pada pembangunan struktur berpikir dan pengetahuan anak memakai balok unit dan material lainnya yang mempunyai bentuk yang telah ditetapkan agar anak bisa membangun bangunan tiga dimensi.¹⁶

Dasar permainan di sentra balok adalah membangun struktur berpikir anak dan konsep penggunaan balok sebagai dalam permainan anak pertama kali diinisiasi oleh tokoh pendidikan dari Jerman Friedrich Froebel. Konsep ini dengan seiringnya waktu banyak dikembangkan oleh beberapa ahli Caroline Pratt menyatakan penggunaan balok untuk edukasi anak, salah satunya. Permainan balok terdapat berbagai bentuk geometri dengan bermacam-macam bentuk dan warna

¹⁵Rhenald Kasal, *Sentra Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan yang Cermelang*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2019), h. 159-160.

¹⁶*Ibid.*, h. 167.

serta dianjurkannya guru menstimulus anak dalam daya cipta bangunan yang berbeda-beda dan tersusun sesuai dengan keinginan anak (pola pikir anak).¹⁷

Pada model pembelajaran sentra bermain anak menunjukkan adanya proses berpikir dapat dilihat anak bermain secara aktif lewat gerak, perilaku, perbuatan yang dilakukan anak pastinya melewati pemikiran dan perkiraan terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan selama bermain untuk pemecahan masalah di bermain balok salah satunya. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif, energik, eksploratif, rasa ingin tahu yang banyak maka mereka akan mencoba, mencocokkan benda-benda yang ditemukan merupakan kemampuan dasar anak dalam berpikir kritis tinggal lingkungan saja yang memfasilitasi setiap kebutuhan secara benar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti sebagian anak tidak menunjukkan adanya proses berpikir kritis terlihat dari aktif lewat gerak, perilaku, perbuatan yang dilakukan anak saat bermain balok dalam menyelesaikan masalah. Hal ini yang membuat anak-anak tidak terbangunnya kemampuan *critical thinking* karena dalam kegiatan bermain membangun balok anak tidak bermain aktif padahal untuk optimalnya kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada observasi awal di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin dalam pendidikan anak usia dini menggunakan model pembelajaran sentra peneliti ingin meneliti metode bermain di sentra balok apakah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) setiap anak. Metode bermain sentra

¹⁷*Ibid.*, h. 168.

balok ditunjukkan untuk anak kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin di kota Banjarmasin.

Kelompok B di PAUD Sang Pemimpin di bagi menjadi dua rombel belajar yaitu rombel 1 dan rombel 2 dengan jumlah keseluruhan anak kelompok B sebanyak 25 murid. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Meningkatkan *Critical Thinking* Anak Kelompok B di TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bermain balok dalam pembelajaran sentra balok dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Sang Pemimpin kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran sentra balok dalam meningkatkan *critical thinking* di PAUD Terpadu Sang Pemimpin di kota Banjarmasin anak kelompok B usia 5-6 tahun.

D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini mudah dipahami dan untuk mendapat gambaran yang jelas pembaca dalam mengartikan judul serta pembahasan yang akan diteliti maka penulis

memandang perlu untuk mengemukakan secara tegas terperinci judul “Pengaruh Sentra Balok dalam Meningkatkan *Critical Thinking* Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin”.

1. Pengaruh berkaitan dengan judul penelitian yaitu hasil dari adanya pengaruh menggunakan model pembelajaran sentra balok untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* anak usia dini di kelompok B PAUD Sang Pemimpin.
2. Sentra balok adalah kegiatan belajar dan bermain yang membuat anak bergerak aktif, dari macam bagin-bagian balok dalam berbagai bentuk, ukuran, dan tekstur di dalam sentra balok untuk membuat bangunan, untuk mengembangkan keterampilan anak dan kemampuan berpikir kritis sebagai jembatan membangun keterampilan hidupnya.
3. Berpikir Kritis (*critical Thinking*) anak dapat mengamati gambar bentuk bangunan yang diamati, anak dapat menyampaikan apa yang diketahuinya pada bangunan, anak dapat menceritakan bangunan yang diciptakannya. Maka dari itu *critical thinking* tergambar pada anak melalui sebuah ilusi dalam pikiran yang menghasilkan ide untuk bangunan yang mereka buat.

E. Alasan memilih judul

Berikut alasan peneliti memilih judul diatas adalah:

1. *Critical thinking* merupakan kecakapan hidup yang harus di kembangkan dalam kehidupan seseorang, terutama masa kanak-kanak. Pada kemampuan ini adalah suatu proses berpikir anak, dari proses bermain dan belajar untuk mengembangkan ide-ide yang ada di pikiran.
2. Kegiatan membangun balok merupakan salah satu kemampuan meningkatkan *critical thinking* yang harus dikembangkan sejak usia dini untuk persiapan kehidupan mendatang dan kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain balok terhadap berpikir kritis anak di PAUD Terpadu Sang Pemimpin kota Banjarmasin

F. Signifikansi Penelitian

Pada signifikansi penelitian terbagi menjadi dua bagian secara teoritis dan praktis antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai keterangan dalam mengembangkan cara (metode) dan teori pada pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) anak khususnya usia 5-6 tahun.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis antara lain:

- a. Untuk lembaga pendidikan Anak Usia Dini baik formal, informal, dan non formal menjadikan hasil penelitian sebagai wawasan alternatif agar menyediakan fasilitas-fasilitas mendukung pembelajaran, terlebih lagi model sentra khususnya sentra balok dalam pengembangan peserta didik melibatkan kegiatan bermain mampu meningkatkan berpikir kritis (*critical thinking*) anak usia 5-6 tahun.
- b. Untuk para pendidik anak usia dini sebagai rujukan dalam menerapkan stimulasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui bermain balok di sentra.
- c. Untuk orang tua, sebagai bekal menstimulasi anak dalam kegiatan dirumah dan lingkungan sekitar anak upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) anak semua usia.
- d. Untuk teman mahasiswa semoga menjadi bermanfaat sebagai rujukan bacaan dan referensi bahan kuliah.
- e. Untuk peneliti sebagai tahapan menggali akan kemampuan berpikir kritis anak agar peneliti secara berkelanjutan meneliti terkait *critical thinking* anak melalui model pembelajaran sentra bermain balok.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Pertama

Penelitian yang dilakukan Risni Mulyawati adalah “Pengaruh *Finger Painting* untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B di TK Harapan Bangsa 1 Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan”.¹⁸ Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil adanya kegiatan *finger painting* menunjukkan perkembangan kreativitas anak di kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 91,48 dan di kelas kontrol nilai rata-rata 73,13 dengan selisih antara dua kelompok sebesar 18,35.

2. Penelitian Kedua

Penelitian yang dilakukan Lutfina Annisa adalah “Pengaruh Penggunaan Media Pasir Berwarna untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun dalam Mengenal Warna di TK Sartika Kecamatan Takisung”. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.¹⁹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode sampel pada penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.

¹⁸Mulyawati, “Pengaruh *Finger Painting* untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B di TK Harapan Bangsa 1 Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan”, Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2019, h. 81.

¹⁹Lutfina Annisa, “Pengaruh Penggunaan Media Pasir Berwarna untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun dalam Mengenal Warna di TK Sartika Kecamatan Takisung”, Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2019, h. 80.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah nilai pretes 683 dan jumlah nilai postes sebesar 1391 selisih nilai 708 artinya mendapatkan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Sartika.

3. Penelitian Ketiga

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mayasari adalah “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak TK Amelalui Kegiatan Bermain Balok di Laboratium Paud Yasmin Jember”.²⁰ Jenis penelitian tindakan kelas dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, test dan wawancara.

Data yang dikumpulkan berupa aktivitas anak selama kegiatan bermain balok. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bermain balok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak dapat diketahui perkembangan ketrampilan berpikir kritis anak secara klasikal yang diperoleh 86,66% yang berarti perkembangan keterampilan berpikir kritis anak secara klasikal tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian peneliti memiliki persamaan yaitu meningkatkan perkembangan anak adanya kemampuan yang saling terhubung pada anak usia dini seperti kognitif, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Perbedaan peneliti dengan hasil penelitian terdahulu berbeda dari judul yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra

²⁰Indah Mayasari, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak TK Amelalui Kegiatan Bermain Balok di Laboratium Paud Yasmin Jember”, <http://repository.unmuhjember.ac.id>, Skripsi; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, 2018, h. 13.

Balok dalam Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin”.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang, fokus penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang: pendidikan anak usia dini, model pembelajaran sentra, sentra bermain balok dan kemampuan *critical thinking* anak usia dini.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.